

**PENERAPAN TEKNIK VOKAL *FRY* PADA LAGU
TWIST AND SHOUT KARYA BERT BERNIS DAN
PHIL MEDLEY YANG DIPOPULERKAN OLEH
THE BEATLES**

JURNAL

Tugas Akhir S1 Seni Musik



Oleh:

Yulius Indra Lesmana

NIM. 0911396013

**Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2016

**PENERAPAN TEKNIK VOKAL *FRY* PADA LAGU
TWIST AND SHOUT KARYA BERT BERNS DAN
PHIL MEDLEY YANG DIPOPULERKAN OLEH
THE BEATLES**

Oleh:

Yulius Indra Lesmana,¹ Suryati,² Kustap.³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Staf Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

juliuselsajulius@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan “Penerapan Teknik Vokal *Fry* Pada Lagu *Twist and Shout* Karya Bert Berns dan Phil Medley yang Dipopulerkan oleh The Beatles”, pada dasarnya dipengaruhi oleh minat penulis mendengarkan musik *rock n roll* dan keinginan untuk berkontribusi di dalam wilayah musik *rock n roll* yaitu dengan cara menganalisis karakteristik teknik vokal *fry*, karena memang di wilayah ini literatur atau buku referensinya masih terbatas. Menurut hasil penelitian yang sudah penulis lakukan selain merupakan modifikasi dari vokal *scream*, teknik vokal *fry* lebih menitikberatkan pada pengalaman hidup dan penjiwaan mendalam seorang vokalis yang tercermin ketika seorang vokalis melantunkan sebuah lagu, serta dapat mengetahui karakteristik dari vokalis yang menggunakan teknik vokal ini, karena dengan mengetahui karakteristiknya kita dapat mengetahui ciri-ciri dan pembedanya dengan teknik vokal yang lain. *Twist and Shout* yang berarti ‘bergoyang dan berteriaklah’ adalah lagu yang menceritakan tentang ajakan untuk ikut larut dalam alunan musik ceria dan enerjik untuk melepaskan segala penat dalam hidup. Lagu *Twist and Shout* merupakan lagu terakhir dalam album pertama The Beatles ‘Please Please Me’, pada tahun 1962, yang menjadikan nama The Beatles lebih dikenal. The Beatles adalah band yang berasal dari Liverpool, Inggris yang terbentuk pada tahun 1962, beranggotakan John Lennon (*Lead Vocal, Guitar Rhytem*), Paul McCartney (*Vocal, Bass*), George Harrison (*Lead Guitar*), Ringo Star (*Drum*).

Kata Kunci : Teknik vokal *fry*, *Twist and Shout*, The Beatles.

ABSTRACT

The writing of “The use of Vocal Fry Technique in the song Twist and Shout written by Bert Berns and Phil Medley, Popularized by The Beatles”, basically due to the author’s interest in rock n roll and the eagerness to contribute in the rock n roll music field by analyzing the characteristic of vocal fry technique because the literatures and the reference books on that subject are still limited. According to the research that has been done by the author, in addition to a modification of the scream vocal technique, vocal fry technique is more focused on the life experience and deep appreciation of a vocalist that reflected when he sings a song, and be able to know the characteristic of a vocalist that use this vocal technique. By knowing the characteristics, we will know the difference with the other vocal technique. Twist and Shout that means ‘dance and singing loud’ is a song that has meaning to their listeners to have fun with the song and release the burden. Twist and Shout song was the last track of The Beatles first album, ‘Please Please Me’, which made them famous in 1962. The Beatles is a band from Liverpool, England that formed in 1962, consist of John Lennon (Lead Vocal, Guitar Rhythm), Paul McCartney (Vocal, Bass), George Harrison (Lead Guitar), and Ringo Star (Drum).

Keywords: Vocal Fry Technique, Twist And Shout, The Beatles.

PENDAHULUAN

Musik adalah aktivitas budaya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Dalam berbagai bangsa dan dengan berbagai cara, musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa penting dalam kehidupan, mulai kelahiran sampai kematian (Djohan, 2000:1). Musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seperti kutipan dari Friedrich Nietzsche, “*Without music, life would be a mistake*”.

Musik diartikan sebagai suatu ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian atau suara. Ungkapan yang dikeluarkan melalui suara manusia disebut vokal, sedangkan ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi, sebagai contoh grup musik legendaris The Beatles, mereka mengekspresikan musik dalam kekuatan lirik di dalam lagu-lagunya.

The Beatles dimulai di tanah Liverpool dari sebuah band bernama The Quarrymen yang dibentuk oleh John Lennon pada Maret 1957, saat itu ia berusia 16 tahun. Paul McCartney yang saat itu berusia 15 tahun bergabung dengan The Quarrymen beberapa bulan berikutnya, McCartney mengajak George Harrison ikut bergabung. The Quarrymen hingga tahun 1960 terdiri dari trio gitaris yang memainkan *rock and roll* ala Elvis, Buddy Holly dan The Crickets. Tahun 1960, seorang teman Lennon, Stu Sutcliffe, melengkapi formasi sebagai *bassist*. Dialah yang kemudian menawarkan untuk mengganti nama The Quarrymen. Saat itu, beberapa kali band itu mengalami perubahan nama, dari The Beetels, The Beatlas, Johny and the Moondogs, Long John and the Beetles, dan The Silver Beatels,

hingga akhirnya mereka membuang kata silver dan mantaplah nama The Beatles pada bulan Agustus 1960. Barulah Ringo Star bergabung mengisi posisi drummer sebelumnya, Pete Best yang dipecat oleh management di tahun 1962.

Meskipun dinyanyikan dengan teknik vokal yang sederhana, hal tersebut tidak mengurangi kekuatan utama dalam musik-musik The Beatles yang mengedepankan dalam segi lirik yang tajam, kuat tetapi di sajikan dengan sederhana, sehingga dapat dengan mudah diterima dengan baik di masyarakat luas.

Pengertian Vokal

Vokal berasal kata bahasa latin *vocalis* yang berarti berbicara atau bersuara. Dalam fonetik, vokal merupakan suara yang di dalam bahasa lisan dan dapat dicari khaskan dengan pita suara yang terbuka, sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul diatas *glottis*, sedangkan vokal kontras dengan konsonan yang dicari khaskan dengan penutupan satu atau lebih titik artikulasi di sepanjang rongga suara. Sebuah vokal dapat di pandang sebagai “silabik”, apabila suara yang terbuka mirip dengan vokal, atau bisa juga disebut dengan semivokal. Sehubungan dengan hal ini, vokal selalu berkaitan dengan frekuensi gelombang suara yang berisi vibrasi, dan dihantarkan dengan berbagai teknik vokal hingga sampai ke pendengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas anak telak.

Penghasilan bunyi suara pada teknik vokal *fry* ditentukan oleh proses penghasilan bunyi suara melalui getaran pita suara. Proses ini terjadi didalam *larynx* saat pita suara merapat dan tekanan nafas diaplikasikan pada kedua pita suara tersebut sedemikian rupa sehingga menimbulkan getaran. Pita suara dirapatkan oleh aksi otot *interarytenoid* yang menarik tulang rawan *arytenoid* sehingga kedua pita suara dapat saling merapat. Terdapat dua teori utama mengenai terjadinya vibrasi pada suara untuk menghasilkan suara vokal. Pertama, teori *myoelastik*: Merupakan teori yang menyatakan bahwa pada saat pita suara dalam keadaan rapat dan tekanan nafas diaplikasikan kepadanya, pita suara akan tetap merapat, hingga tekanan dibawahnya (tekanan *subglottis*) mencukupi untuk mendorongnya merenggang. Aliran udara yang mengalir keluar dan mengakibatkan berkurangnya tekanan nafas dan menyebabkan pita suara merapat kembali. Tekanan kembali dihimpun hingga pita suara dapat diregangkan kembali, dan siklus ini terus berulang. Besarnya tekanan yang menyebabkan tertutup atau terbukanya pita suara (jumlah getaran perdetik) menentukan tingkat nada dari suara yang dihasilkan. Kedua, teori *aerodynamik*: teori ini berdasarkan pada *Efek Bernouilli* yang menyatakan bahwa nafas mengalir melalui *glottis* pada saat tulang rawan *arytenoid* dipisahkan oleh kerja otot-otot *interarytenoid*. Menurut *Efek Bernouilli*, nafas yang mengalir melalui pita suara menyebabkan pita suara tersebut bergetar sebelum *arytenoids* merapat dengan sempurna. Sewaktu *arytenoid* tertarik secara bersama hingga merapat, aliran udara ini membuat *glottis* tertutup dan menghentikan aliran udara hingga tekanan nafas mendorong pita suara sampai merenggang dan menyebabkan aliran udara mengalir kembali. Aksi ini menghasilkan suatu siklus yang berulang.

Teknik Vokal

Setiap manusia memiliki karakteristik suara yang berbeda-beda. Ada manusia yang teranugerahi suara yang tinggi melengking, sedangkan yang lain tidak memiliki kemampuan serupa itu, ada seseorang yang dapat mengeluarkan suara yang sangat rendah dan pada orang lain hal itu tidak bisa ia lakukan. Faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya suara seseorang tergantung kepada tipis dan tebalnya pita suara yang dimiliki orang tersebut. Semakin tipis pita suara seseorang maka semakin tinggi jangkauan suara yang biasa dihasilkan. Untuk dapat menguasai teknik power suara, maka seseorang harus sering berteriak. Dengan sering melakukan teriakan, akan terjadi suatu proses pelatihan penguatan otot-otot yang berkaitan dengan suara. Seperti halnya kita melatih otot tubuh lainnya, sehingga menjadi kuat dan bertenaga (Rudy, 2008:17).

Teknik pernafasan vokal dibagi menjadi empat bagian (Suryati, 2010:136), yaitu :

- 1. Pernafasan Bahu** (*clavicular*)

Pernafasan ini kurang baik untuk bernyanyi, karena udara yang dihirup hanya memenuhi bagian atas paru-paru, sehingga nafas sangat pendek dan tidak tahan lama. Bernafas dengan bahu juga menjadikan sikap tubuh kurang indah, karena bahu terangkat ke atas oleh berkembangnya paru-paru bagian atas.

- 2. Pernafasan Dada** (*costal*)

Pernafasan ini lebih baik dari pada pernafasan bahu, tetapi juga kurang baik bila digunakan untuk bernyanyi, karena nafas sepenuhnya dimasukkan dalam paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan. Kelemahan bernafas dengan cara ini adalah paru-paru akan cepat merasa lelah dalam menahan udara, sehingga bila kita menyanyi suara akan keluar lebih stabil.

- 3. Pernafasan Perut** (*abdominal*)

Bila dibandingkan dengan kedua pernafasan di atas, pernafasan perut lebih baik, namun juga kurang tepat untuk bernyanyi, karena perut akan membusung ke depan dan tidak maksimal dalam menyimpan udara. Di samping itu paru-paru tidak mendorong secara maksimal, sehingga udara yang tersimpan di perut juga tidak maksimal.

- 4. Pernafasan Diafragma** (sekat rongga dada)

Pada pernafasan ini paru-paru berkembang sangat sedikit, tetapi dapat terisi udara penuh tanpa terjepit. Hal ini disebabkan sekat rongga badan turun merata sedangkan otot tulang rusuk dan perut mengembang ke semua arah. Cara mengeluarkan pernafasan diafragma yaitu menahan keluarnya nafas dengan cepat dan kontrol pada otot-otot diafragma yaitu menahan keluarnya nafas dengan cepat dan kontrol pada otot-otot diafragma, otot-otot perut dan otot tulang rusuk. Pernafasan ini dapat diatur sekehendak kita dan nafas menjadi lebih panjang (Van A Christy, 2010:136).

Unsur-Unsur teknik vokal

Untuk menguasai teknik vokal, seorang penyanyi harus mengetahui unsur-unsur teknik vokal, adapun unsur-unsur teknik vokal antara lain:

1. Penguasaan Notasi

Seseorang dapat bernyanyi dengan merdu, indah dan pas terdengar telinga itu karena pas dalam menempatkan nada-nada, ini merupakan kemampuan seseorang terhadap penguasaan nada.

2. Penguasaan Tempo

Dalam bernyanyi sangat penting untuk mengerti dan menguasai tempo dari sebuah lagu, kerap kita dengar seseorang bernyanyi dengan nada yang benar, namun terasa kurang pas dan tidak enak didengar karena tidak dapat menguasai tempo lagu, kesalahannya akan terlihat jelas apabila diiringi musik, bisa terlalu cepat atau lambat sehingga hilang bentuk karakter dan makna lagu.

3. Penguasaan Artikulasi

Dalam pagelaran musik, kita sering mendengarkan seorang penyanyi yang sedang melantunkan sebuah lagu dengan mengucapkan kata-kata dari lirik lagu tersebut dengan jelas, hal itu dapat membuat pendengar merasakan lagu tersebut sehingga terjalin hubungan atau komunikasi dengan penonton.

4. Phrasering

Aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

5. Ekspresi/Penjiwaan

Lagu terdiri dari dua bagian, yaitu teknis dan bagian jiwa. Jiwa dalam artian sebagai sebuah karya dari ungkapan perasaan yang hidup dan memiliki rasa, sehingga mampu menyentuh dan menggugah perasaan yang mendengarkan, maka yang dimaksud menjiwai lagu adalah memahami lagu sebagai suatu karya hidup yang memiliki perasaan yang terungkap melalui nyanyiannya. Penyanyi yang mampu menjiwai lagu adalah penyanyi yang mampu menerjemahkan dan mengungkapkan emosi yang terkandung dalam lagu tersebut, dan di pahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal.

Macam-Macam Teknik Vokal

Seorang vokalis rock memiliki jenis suara dan karakter yang unik dalam memilih teknik vokal sesuai dengan genre lagu yang dibawakan, adapun beberapa teknik vokal rock yang seringkali digunakan sebagai berikut:

1. *Growl* : Jenis suara ini biasanya lebih berat dari *scream*, makin dalam pengeluarannya ia terdengar semakin seram sampai ada istilah yang disebut *Deep Growl*.
2. *Pig squeal* : Suara yang dihasilkan dalam teknik ini biasa disebut suara babi, teknik ini menggunakan *inhale* tapi tidak ada ketentuan yang pasti, ada juga sebagian orang yang mengeluarkan *Pig squeal* dengan *exhale*.
3. *Grunt* : untuk teknik yang satu ini beda dengan *scream* maupun *growl*, karena *Grunt* itu menghisap suara. Teknik ini relatif lebih mudah dipelajari karena hanya perlu berbicara dengan menyedot bukan mengeluarkan suara.

4. *False* : teknik yang satu ini banyak mengatakan bahwa teknik ini sangat susah diterapkan, karena teknik ini sama halnya seperti *scream* namun terjadi *distorsi* di tenggorokan dan pelebaran bentuk mulut, sehingga menghasilkan suara yang *scream*-nya tinggi namun berdistorsi.
5. *Scream* : jenis teknik vokal dengan berteriak sambil mengeluarkan nafas berat.
6. *Death* : teknik *scream* yang satu ini adalah bentuk *scream* yang sangat melengking sehingga kadang-kadang terdengar seperti suara falsetto.
7. *Fry* : teknik ini merupakan modifikasi dari *scream*, seperti namanya, teknik ini akan kita dengar suaranya seperti suara yang keluar dari tenggorokan yang kering. Namun kebanyakan teknik *fry* ini diperoleh dari suara khas masing-masing atau karakter dari suara masing-masing vokalis.

Media Penerapan Vokal

Pengertian media penerapan vokal dari sudut pandang yang luas, dalam arti tidak hanya sebatas pada peningkatan latihan secara intensif untuk meningkatkan vokal melainkan bagaimana lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi dapat sampai kepada pendengar secara masif. Menurut Adjie (2008) penerapan adalah hal, cara. Adapun menurut Djohan (2009) penerapan adalah menyajikan, memasang.

Lagu *Twist And Shout*

(I)

Well, shake it up, baby, now (Shake it up baby)
Twist and shout (Twist and shout)
C'mon, c'mon, c'mon, c'mon baby, now (Come on baby)
Come on and work it on out (Work it on out)

Well, work it in out, honey (Work it on out)
You know you look so good (Look so good)
You know you got me goin, now (Got me goin now)
Just Like i knew you would (Like i knew you would)

(II)

Well, shake it up, baby, now (Shake it up baby)
Twist and shout (Twist and shout)
C'mon, c'mon, c'mon, c'mon baby, now (Come on baby)
Come on and work it on out (Work it on out)

You know you twist your little girl (Twist you little girl)
You know you twist so fine (Twist so fine)
Come on and twist a little closer, now (Twist a little closer)
And let me know that you're mine (Let me now you're mine)

Back to (II)

Well, shake it, shake it, shake it, baby, now (Shake it up baby) (3x)

Twist and Shout yang berarti ‘bergoyang dan berteriaklah’ adalah lagu yang menceritakan tentang ajakan untuk ikut larut dalam alunan musik ceria dan enerjik untuk melepaskan segala penat dalam hidup.

Hubungan Musik dan Manusia

Pada hakekatnya musik adalah produk pikiran. Transformasi ke dalam musik dan respon manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali (kognisi) karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya. Kemudian, psikologi sebagai ilmu tentang pikiran dan perilaku akan menjadi suatu pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana persisnya kinerja sensori menghasilkan peningkatan perkembangan otak serta memperkaya hidup manusia. Sementara pengetahuan kognisi berkewajiban memastikan hubungan semua jaringan saraf sensori (indera), motor, koneksi antar saraf dan saraf otak (Djohan : 2009).

Hampir semua manusia merupakan produk dari lingkungan dan terutama sekali berdasarkan sifat untuk harus belajar tentang segala sesuatu, tetapi tidak boleh dilupakan pula bahwa segala tindakannya terbatas. Manusia bertindak karena didesak oleh kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Keunikan manusia (rentan untuk dipengaruhi dan dipersuasi) adalah bahwa ia dapat dan harus menjadi dasar segala lingkungan yang bersifat transenden. Sejarah menunjuk bahwa manusia selalu melampaui apa yang dipercayai orang sebagai batas akhir atau yang disebut potensi. Sebagai contoh kemampuan kognitif seorang anak berkembang lebih awal dari apa yang dipikirkan sebelumnya (Djohan : 2009).

Melalui cara apa suara musikal dan non-musikal mempengaruhi perilaku manusia dan bawah sadarnya? Apa efek biologisnya? Fisiologisnya? Psikologis? Antropologis? Akustik? (Eagle, 1978). Melalui penemuan dan metode yang digunakan dari berbagai pengetahuan, dapat diperoleh pemahaman yang lebih signifikan yaitu; musik adalah bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat (Djohan : 2009) menjelaskan bahwa:

1. Musik Sebagai Perilaku

Musik juga dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal, walaupun ada yang tidak seperti pengertian di atas, biasanya disebabkan oleh faktor budaya. Pada budaya barat terdapat perbedaan tajam antara siapa yang “memproduksi” musik dan siapa yang “mengkonsumsi”nya. Walau kenyataannya hampir semua golongan masyarakat dapat ‘mengkonsumsi’ musik, mendengar, terinspirasi mengikuti gerak irama, dan mengembangkannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa musik ikut memainkan peran penting dalam evolusi manusia. Di balik perilaku tindakan manusia terdapat pikiran-pikiran yang terkonsentrasi di dalam otak. Bertepatan dengan pandangan umum bahwa tubuh manusia adalah produk sebuah evolusi. Untuk meruntut asal usul musik, Marler (2000) menggunakan metode “*phonocoding*”, yaitu

suatu cara menghasilkan warna suara baru dengan mengkombinasi ulang suara yang ada guna menghasilkan suara yang berbeda. Miller (2001) mengatakan bahwa perilaku musik yang rumit dalam sebuah pertunjukan musik adalah sama dengan wujud dari kapasitas yang diwariskan sejak nenek moyang. Bagi Miller, musikalitas adalah perilaku yang terkondisi secara genetis. Sedangkan tingkat ekspresi musikalitas diperoleh dari sifat genetika yang berbeda.

2. Perilaku Musikal

Serangkaian penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa ciri-ciri sebuah proses evolusi pikiran sulit dideteksi melalui pikiran orang dewasa. Justru yang lebih mudah dikenali dan tampak adalah pada kapasitas pikiran bayi. Hasil penelitian Trehub, dkk (1997), menunjukkan bahwa bayi usia enam bulan telah mampu menjadi pendengar yang baik. Misalnya, mereka sensitif terhadap bentuk melodi yang konstan, walaupun melodi serta pola naik-turun dengan perubahan *pitch* tetap akan direspon sebagai musik yang sama.

Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa serangkaian musik terjadi dari hasil eksplorasi sebuah interaksi. Sebagai contoh, setiap anak yang secara kooperatif terlibat dalam aktivitas musikal akan menginterpretasikan aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktivitas musik kolektif tersebut tidak memiliki ancaman/potensi konflik. Musik bukan hanya memberikan anak sebuah media interaksi sosial, ruang bebas resiko untuk mengeksplorasi perilaku sosial tetapi juga menimbulkan akibat.

Teknik *Fry* Sebagai Sebuah Pengalaman Hidup

Filsuf Heidegger menyebut seni pada dasarnya adalah *poiesis* (Yunani) dalam arti; menampilkan, membuat tampak dan berwujud. "*Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap*" (Sugiharto, 2013:17), dari sisi ini apa yang hendak diungkapkan oleh seni musik sesungguhnya bukanlah keindahan semata, seperti yang lazim dikira orang, melainkan 'kebenaran'. Dalam tradisi Estetika Barat, seni memang telah dimengerti sebagai *ars* (keterampilan), *tekhne* (keahlian) dan berkaitan dengan 'keindahan' (*kalon*). Yang sering terabaikan adalah seni berkaitan dengan 'penciptaan', *poiein*, dan akar kata estetika adalah *aisthenasthai*, yang artinya persepsi. Maka seni adalah soal menciptakan persepsi baru.

Metode penyajian teknik *fry* dalam lagu *Twist And Shout* The Beatles lebih menitikberatkan kepada bagaimana sebuah teknik vokal yang berangkat dari dalam diri. Pengalaman musikal manusia beraneka ragam dan sejauh ini tidak ada yang memiliki pengalaman yang persis sama (Hugh M. Miller, 1958:1) yang jelas, manusia tidak dapat menghindari dari pengalaman musikal, dengan demikian bisa dikatakan bahwa musik merupakan sumber daya berharga dari sekian banyak pengalaman manusia. Jika seseorang menyadari arti penting

yang potensial dari musik dalam kehidupannya, biasanya seseorang tersebut akan berhasrat untuk menjadikan pengalaman musikal tersebut lebih berharga lagi. Dengan mengambil menerapkan teknik *fry* dalam lagu *Twist And Shout* The Beatles, penyaji mencoba mengangkat pengalaman musikal The Beatles dengan John Lennon sebagai vokalis untuk menerapkannya dalam penyajian nantinya. Dalam proses penyajian karya seni, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Melalui pendekatan-pendekatan dari disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif, kaitannya dengan metode pendekatan tersebut sehubungan dengan karya yang diciptakan.

Mengacu pada refrensi di atas penyajian teknik *fry* dalam lagu *Twist And Shout* The Beatles adalah menggali pengalaman diri dalam bermusik. Karena musik adalah pengalaman. Di dalamnya berpadu unsur perasaan, imajinasi, gagasan, komunikasi, dan kerangka berpikir budaya. Musik dipahami sebagai apa sangatlah tergantung pada bentuk musikalnya sendiri, di pihak lain pada *cultural mind frame* dan kondisi psikologi kita. Pada musik blues dan rock misalnya musik tampil sebagai ekspresi rasa. Pada posisi ini dapat dipahami bahwa teknik *fry* adalah ekspresi dari vokalis. Di balik ekspresi riang, gembira, senang pada lagu *Twist And Shout* nampak ekspresi keriang, kegembiraan dari para personil The Beatles, sehingga lahir komunikasi antara penyaji dan audiens. Terjalannya hubungan komunikasi antara kedua belah pihak tersebut dapat dikatakan sebagai dimensi sosial, pengalaman komunikasi antar manusia. Kendati kerap tak disadari musik tetaplah merupakan peristiwa berbagi pengalaman batin antar jiwa, skalanya saja berbeda-beda. Tak heran seorang vokalis dapat menghipnotis audiensnya ketika melantukan sebuah lagu. Teknik *fry* bisa menjadi dimensi sosial tersendiri dan sekaligus menunjukkan korelasi misterius antara bangunan musik tertentu dengan latar sosial budayanya, bahkan dengan latar alamnya. Alunan lagu *Twist And Shout* The Beatles menjadi perwakilan para pemuda-pemudi di eranya. Audiens dihadapkan dengan irama, tempo, lirik yang mewakili dirinya.

Apresiasi terhadap musik memang menuntut cara mendengar yang tepat. Sekurang-kurangnya ada tiga cara mendengar. 1. *Sensous*, 2. Afektif, 3. Intelektual. Tentu saja dalam kenyataannya ketiganya seringkali sangat tumpang tindih. Tapi yang kita bicarakan di sini bagaimana teknik *fry* sebagai pengalaman hidup dapat memasuki ketiga-tiganya. Menurut Bambang Sugiharto (2013) pendengar dapat di kategorikan kedalam tiga macam:

1. Mendengar secara *sensous* adalah pada tingkat paling sederhana dan spontan, musik memang sampai pada kita melalui penginderaan, terutama tentu indera pendengaran.
2. Kedua mendengar secara afektif, maksudnya adalah secara umum musik-musik jenis tertentu memang tidak langsung memberi kenikmatan atau bahkan mendorong orang menggerakkan tubuh, namun

karena kita terbiasa mendengarnya (terkondisi) dan menyukainya, maka kita pun bisa mengapresiasinya dengan baik.

3. Ketiga mendengar secara intelektual. Artinya enak atau tidak, suka ataupun tidak terhadap suatu bentuk musik, karena kita 'memahami' nilai musik tertentu itu maka kita bisa juga mengapresiasi musik tersebut dengan baik. Konsep kunci 'memahami' music mengandung pengertian bermacam-macam, yang tidak selalu bersifat kognitif-intelektual ketat, kendati pengetahuan kognitif tentang riwayat dan seluk beluk bentuk musik itu menentukan pula kualitas pemahaman yang kita dapatkan. 'Memahami' musik mengandung banyak konotasi :
 - a) mampu berempati terhadap corak musik tersebut dan karenanya dapat menikmati serta mendapatkan kepuasan darinya.
 - b) mampu memberi predikat tertentu pada gubahan musikal itu.
 - c) memahami struktur formal karya musik tersebut sehingga mampu menunjukkan siasat-siasat teknis.
 - d) mampu mendudukan karya musik itu dalam konteks genre musiknya yang lebih luas dan paham betul seluk-beluk lebih rinci kait-mengait karya tersebut dengan bermacam karya lainnya.

Meskipun demikian kemampuan teknik *fry* mampu mengapresiasi segala bentuk jenis musik tergantung kepada bagaimana vokalis membawakan lagu tersebut sesuai dengan isi dari pada liriknya. Artinya memahami musik mengandung unsur pengetahuan intelektual, selain emosi.

Penyajian Musik

1. Dalam mengekspresikan sebuah pengalaman hidup melalui musik, tentu dibutuhkan sebuah penyajian musik yang sesuai dengan hal itu. Beberapa kategori penyajian musik:

- a) Penyajian musik tunggal, yakni bentuk penyajian musik yang menampilkan seorang musikus dalam memainkan alat musik tertentu.
- b) Penyajian kelompok musik terbatas. Yang dimaksud adalah penyajian kelompok musik serius dalam bentuk duet alat musik, bentuk-bentuk trio, kuartet, atau kuintet alat musik sampai dengan bentuk ensambel terbatas.
- c) Penyajian musik orchestra yang dihadiri oleh penikmat yang jumlahnya jauh lebih besar.
- d) Penyajian musik elektrik, yakni penyajian kelompok musik dengan menggunakan perlengkapan atau alat-alat musik elektrik berkekuatan tinggi.
- e) *Vokal* yaitu bentuk penyajian karya musik yang menggunakan suara manusia saja.
- f) Instrumen/alat musik yaitu bentuk penyajian karya musik yang menggunakan instrumen/alat musik saja.
- g) *Campuran* yaitu bentuk penyajian karya musik yang merupakan gabungan antara vokal dengan instrumen.

2. Contoh bentuk penyajian karya musik antara lain :
 - a) Vokal : acapella, nasyid, dan lain-lain.
 - b) Instrumen : drum band, musik instrumental, dan lain-lain.
 - c) Campuran : musik band, musik dangdut, dan lain-lain.
3. Lagu/nyanyian yaitu hasil karya cipta musik yang berupa rangkaian nada yang dinyanyikan baik dengan atau tanpa syair.
 - a) Aransemen/iringan yaitu hasil karya cipta musik yang berupa iringan musik yang digunakan untuk memperindah lagu.
 - b) Campuran yaitu hasil karya cipta musik yang berupa gabungan dari lagu dengan aransementnya.
4. Perencanaan.
 - a) Proses perencanaan merupakan kunci dasar berjalan atau tidaknya sebuah organisasi. Oleh karena itu, pada perencanaan kegiatan diperlukan pembatasan-pembatasan aturan dalam penampilan. Pengaturan pementasan diatur sedemikian rupa sebagai suatu bentuk hiburan apresiatif yang dipayungi oleh sebuah tema.
5. Pengorganisasian (organizing).

Pengorganisasian pertunjukan musik pada prinsipnya merupakan proses kerja dan kreasi, yang diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu penampilan karya-karya musik para siswa. Proses kerja dalam mempersiapkan hingga melaksanakan sebuah pertunjukan bukanlah kerja perseorangan, melainkan sebuah kerja kolektif.

 - a) Pelaksanaan kegiatan (actuating)
 - b) Pengawasan (controlling)
6. Teknik Frasering
 - a) Frasering adalah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Tujuan frasering ialah pemenggalan kalimat, baik kalimat bahasa maupun kalimat musik dapat lebih tepat sesuai dengan kelompok-kelompok kesatuan yang berarti. Untuk melakukan frasering dengan baik, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut:
 1. Pelajari arti kalimat dan isi lagu secara utuh
 2. Temukan kalimat-kalimat musiknya secara lengkap
 3. Temukan frase-frase berdasarkan kalimat musik dengan tidak menghilangkan keutuhan arti kalimat lagu
7. Teknik Penguasaan Isi Lagu
 - a) Penguasaan isi lagu berarti pembawaan dengan baik suatu lagu sesuai dengan jiwa dan makna lagu tersebut, misalnya lagu yang bersifat sedih, gembira, sehingga mampu menciptakan emosional dan daya imajinasi yang tepat.
 - b) Penguasaan tempat penyajian lagu.
 - c) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguasaan tempat penyajian lagu adalah, posisi tubuh waktu berdiri.

Konsep Penyajian

Penciptaan seni selalu melewati tiga tahap (Hawkins, 2001:207) : pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan). Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan; Improvisasi tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik, untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. *Forming* (pembentukan), tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang berdasar pada pertimbangan harmoni, kerumitan, intensitas dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan proses perwujudan menurut Rudy (1990: 57), terjadi dalam dua tahap: (a) penciptaannya yang mulai dengan dorongan yang dirasakan, disusul “ilham”, yang menemukan cara-cara untuk perwujudan, (b) pekerjaan membuat karya itu sendiri sampai selesai. Hasilnya disebut “kreasi” atau “ciptaan”. Dengan demikian dalam proses perwujudan karya ini digunakan metode tersebut di atas melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ekspresi

Pada tahapan awal proses penciptaan seni musik ini, yaitu melakukan pengamatan dan pencermatan terhadap tempo, ritme, harmoni, melodi, dan pembawaan The Beatles dalam lagu *Twist And Shout*, yang di dalamnya terkandung keceriaan, spontanitas, kegembiraan, dan hal-hal yang menghibur, untuk dijadikan sumber inspirasi. Pengamatan terhadap lagu tersebut dilakukan dengan cara mengamati setiap penampilan The Beatles lewat media internet, kaset, dan membandingkannya dengan lagu-lagu yang termuat dalam album *Please Please Me*. Melalui pengamatan dan selektivitas terhadap hasil eksplorasi serta bersumber dari pengalaman-pengalaman pribadi telah mengusik ruang imajinasi, sehingga muncul kegelisahan-kegelisahan yang obsesif, untuk menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif yang representatif melalui teknik vokal *fry* dengan konsep baik secara musikalitas.

2. Eksperimentasi

Dalam melakukan eksperimentasi, ada lima komponen kreativitas produksi dari gagasan baru yang bernilai yang ditawarkan oleh Sternberg dan Lubant dalam Myers, (2004: 102-104), yang meliputi: komponen

pertama adalah keahlian. Semakin banyak gagasan dan citra yang kita peroleh melalui pembelajaran yang terakumulasi, semakin banyak kesempatan yang kita miliki untuk mengkombinasikan setiap modal musikal dengan cara kreatif. Komponen kedua adalah keterampilan skill dan berpikir imajinatif. Momen-momen kreativitas, kita melihat segala hal dengan cara-cara baru, mengenali berbagai pola dan menciptakan berbagai hubungan. Komponen ketiga adalah kepribadian yang senang bertualang. Pribadi yang kreatif mampu menanggung ketaksaan (*ambiguity*) dan resiko, gigih dalam mengatasi berbagai rintangan, dan berusaha mencari pengalaman baru. Komponen keempat adalah motivasi intrinsik. Musisi akan menjadi lebih kreatif ketika mereka merasa termotivasi terutama oleh kepentingan, kesenangan, kepuasan dan tantangan dari kerja itu sendiri alih-alih oleh berbagai tekanan dari luar. Komponen yang kelima adalah lingkungan yang kreatif. Gagasan-gagasan yang baru dan bernilai sering kali dicetuskan, didukung dan disaring oleh banyaknya hubungan. Gagasan di atas telah memberikan dorongan dan rangsangan batin.

Proses penyajian yang dilakukan dengan meng-cover ulang lagu “*Twist And Shout*” The Beatles dengan seluruh komposisi yang ada secara sama (mimikri), namun pada teknik vokalnya pasti berbeda.

3. Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan proses transformasi bentuk yang bersumber dari nada-nada terpilih, kemudian direkonstruksi dan dielaborasi pada satu komposisi harmoni tertentu.

PENUTUP

The Beatles menyajikan dramatika vokal dengan berbagai modulasi serta teknik komposisi, dan sangat mahir dalam pilihan warna vokal, cengkok, gaya melodi setiap personil, serta permainan harmoni yang relatif rumit pada kebanyakan paduan suara mereka. Lagu-lagu pada awal karier mereka jarang sekali dinyanyikan secara tunggal atau solo, hampir semua dinyanyikan duet, trio, atau kuartet dengan alat musik yang mereka mainkan sendiri. Instrumentasi yang digunakan pun cukup sederhana, cukup dengan gitar melodi, gitar pengiring, gitar bass, dan drum. Terkadang muncul pula tamborin atau harmonika. Suasana riang yang manis (lebih pada cinta *girl and boy* dibanding *woman and man*), pola ritme dengan beat yang relatif ajeg, baik tempo maupun dinamikanya, dan pilihan wilayah vokal yang mendekati teriakan atau lengkingan merupakan kekhasan tersendiri dalam lagu *Twist and Shout*.

The Beatles adalah band yang memiliki kekayaan musikalitas dan sekaligus mampu menjelajahi dimensi sosial. Tidak hanya aspek estetis, namun juga dapat menjangkau aspek komersial yang luas jaringan globalnya dan tentu saja fenomena sejarah kebudayaan manusia abad 20-an. Pelopor yang lahir di usia muda ini mampu mempengaruhi multiaspek kehidupan masyarakat dunia, khususnya kaum muda belia lewat musik mereka. Melalui tema liriknya yang tidak hanya berbicara masalah cinta, mereka juga menciptakan isu yang

merefleksikan isu sosial, seperti perdamaian, religi, eksistensi kemanusiaan, moral, kemunafikan lapisan generasi sebelumnya, pandangan dan sikap hidup baru. Dan harus diakui bahwa The Beatles merupakan kumpulan individu-individu yang sudah memiliki kepribadian yang kuat. Tidak heran jika album-album mereka memberikan sumbangan sejarah yang besar dalam catatan sejarah musik dunia.

Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh The Beatles hingga mendulang kesuksesan di belantika musik dunia adalah teknik *fry* yang digunakan oleh mereka. Teknik ini tidak hanya modifikasi dari *scream*, melainkan sebuah teknik vokal yang merupakan karakter dari setiap masing-masing vokalis. Teknik ini melibatkan sebuah emosi, pengalaman hidup, penghayatan, interpretasi yang dalam. Atau dapat dikatakan bagaimana manusia merasakan musik yang kemudian di sampaikan kepada para penikmat musik melalui sebuah teknik vokal yang dinamakan *fry*. Dari aspek musikalitas teknik *fry* adalah sebuah teknik vokal yang menunjukkan ekspresi diri melalui karakter suara yang dimiliki.

Sebagai penyaji, saya merasakan bagaimana kerja teknik *fry* dalam memperindah sebuah lagu yang tidak hanya sekedar bertumpuh pada estetika, namun mampu memberikan atau membagi sebuah pengalaman hidup, khususnya pada lagu *Twist and Shout*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan, 2010, *Respon Emosi Musikal*, CV Lubuk Agung, Bandung, Indonesia.
- Djohan, 2009, *Psikologi Musik*, Penerbit Best Publisher, Yogyakarta, Indonesia
- Esa Putra, Adjie. (2008). *1001 Jurus Menyanyi Mudah*, Bandung: DARI Mizan.
- KS, Theodore. 2013. *Rock 'n Roll Industri Musik Indonesia*, Kompas, Jakarta, Indonesia
- Mark, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*, PML, Yogyakarta, Indonesia.
- MY, Rudy. (2008). *Panduan Olah Vokal*, Jogyakarta: PT. Media Pressindo.
- Potter, Jhon, Alberto. 1921. *Singing*, Cambridge University Press, New York, USA.
- Purwati, Ruth Dwi. (2006). *Teknik Pernafasan Dalam Olah Vokal, Makalah Sekolah Menengah Musik*. <http://ruth.blogspot.com>
- Randegger, Alberto. 1921. *Method Of Singing* G. Schirmer, New York.
- Sadolin, Catrine. 2000, *Complete Vocal Technique*, Aabenra, Copenhagen, Denmark.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, Bambang. 2013, *Untuk Apa Seni?*, Bandung, Matahari Press.
- Suryadi, Agus dkk (2009). *Modul Pendidikan Musik*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Surya Seni, 2010, *Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Yogyakarta : Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.